



Dialog Filosofis Islam-Kristen pada Zaman Pertengahan: Relevansi dan Aplikasinya dalam Harmoni Keberagamaan Modern

Philosophical Dialogue between Islam and Christianity in the Medieval Period: Relevance and Application in Modern Interfaith Harmony.

Tirta Alim Wiliam Diaz

Aqidah dan Filsafat Islam, Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : alimirta277@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 11-11-2024

Revised : 12-11-2024

Accepted : 14-11-2024

Pulished : 17-11-2024

Abstract

This study aims to explore the relevance and application of Islamic-Christian philosophical dialogue, particularly between Ibn Rushd and Thomas Aquinas, in fostering interreligious harmony in modern society. Using a qualitative method with a library research approach, this study gathers data from various literature addressing the relationship between knowledge, power, and moral responsibility. The findings indicate that a philosophical dialogue approach that values reason, openness, and mutual respect plays a significant role in education and society. The results confirm that applying philosophical dialogue in education can develop a more inclusive critical thinking mindset and promote social cohesion in diverse communities. This study also recommends further research on implementing philosophical dialogue in public policy and digital technology to strengthen intercultural and interfaith relationships. Thus, this study provides new perspectives on the importance of philosophical dialogue in achieving peace and religious harmony in the modern era.

Keywords : *Ibn Rushd, interreligious harmony, philosophical dialogue, Thomas Aquinas*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dan aplikasi dialog filosofis Islam-Kristen, khususnya antara Ibn Rushd dan Thomas Aquinas, dalam membangun harmoni keberagamaan di masyarakat modern. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai literatur yang membahas hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan tanggung jawab moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialog filosofis yang menghargai akal, keterbukaan, dan saling menghormati memiliki peran signifikan dalam pendidikan dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan dialog filosofis dalam pendidikan mampu mengembangkan pemikiran kritis yang lebih inklusif, serta mendorong kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Penelitian ini juga merekomendasikan penelitian lanjutan tentang penerapan dialog filosofis dalam kebijakan publik dan teknologi digital untuk memperkuat hubungan lintas budaya dan agama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai pentingnya dialog filosofis dalam mencapai perdamaian dan harmoni keberagamaan di era modern.

Kata Kunci : *Ibn Rushd, harmoni keberagamaan, dialog filosofis, Thomas Aquinas*



PENDAHULUAN

Pada abad pertengahan, wilayah Timur Tengah dan Eropa menjadi saksi pertemuan intelektual yang unik antara dua agama besar: Islam dan Kristen. Meskipun periode ini kerap kali diwarnai oleh konflik fisik seperti Perang Salib, terdapat pula dialog filosofis yang mendalam antara kedua tradisi. Di sisi Islam, para pemikir seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd mengembangkan filsafat yang terinspirasi oleh karya-karya Yunani kuno, terutama dari Aristoteles dan Plato. Di sisi Kristen, para teolog seperti Thomas Aquinas dan Anselmus dari Canterbury berusaha memperdalam pemahaman mereka tentang kepercayaan dengan menggunakan logika dan filsafat, sering kali dengan merujuk pada karya-karya filsuf Muslim. (Mujahidin, 2019)

Dialog filosofis yang berlangsung antara kedua tradisi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran dalam teologi, metafisika, dan etika. Para filsuf dari kedua agama ini bukan hanya sekadar mempertahankan keyakinan mereka, tetapi juga berupaya menemukan dasar rasional untuk mendukung iman mereka. Contohnya, Ibn Rushd yang dikenal sebagai "Komentator" atas karya Aristoteles, menghasilkan karya-karya yang nantinya sangat mempengaruhi pemikiran Kristen Eropa, terutama Thomas Aquinas. Aquinas, dalam upayanya untuk menyelaraskan iman dengan rasio, mengadopsi sejumlah ide dari Ibn Rushd dan para pemikir Muslim lainnya, menciptakan jembatan intelektual yang melintasi batas agama. (Tempat, 2013)

Interaksi ini tidak sekadar dialog tentang doktrin, tetapi merupakan pertukaran ide yang menantang kedua belah pihak untuk lebih memahami posisi filosofis mereka sendiri. Konteks filsafat abad pertengahan yang dipenuhi dengan kajian ontologi dan epistemologi mengharuskan para pemikir dari kedua agama untuk mempertimbangkan peran akal dalam memahami wahyu dan hakikat Tuhan. Banyak dari mereka yang akhirnya setuju bahwa akal dan iman tidak harus saling bertentangan. Ibn Rushd, misalnya, mengemukakan konsep "kebenaran ganda," di mana akal dan wahyu dipandang sebagai dua jalan menuju kebenaran yang sama, meskipun berbeda dalam pendekatannya. (Umam, 2015)

Keunikan dialog ini terletak pada kerangka pemikiran kritis yang memungkinkan terbukanya ruang untuk memahami perbedaan dan menemukan titik temu. Ibn Rushd, melalui gagasannya tentang pemikiran Aristotelian, berargumen bahwa pencarian kebenaran adalah hak setiap individu berakal. Sebaliknya, Thomas Aquinas menggunakan pendekatan yang serupa dalam "Summa Theologica"-nya, di mana ia mendiskusikan bagaimana wahyu dan akal dapat bekerja secara harmonis dalam memahami Tuhan. (Mohammad Muslih, 2016) Pandangan-pandangan ini menjadi landasan bagi filsafat modern di kemudian hari, membuktikan bahwa kolaborasi lintas agama dapat menjadi alat yang efektif dalam mengeksplorasi dan mengkritisi kepercayaan masing-masing.

Namun, aspek yang menarik dari dialog ini adalah relevansinya dalam konteks keberagaman modern. Di dunia yang semakin pluralistik, konflik antaragama masih kerap terjadi dan sering kali dipicu oleh kesalahpahaman atau kurangnya komunikasi antara berbagai kelompok keagamaan. Dialog filosofis yang terjadi pada zaman pertengahan memberikan pelajaran penting mengenai bagaimana keberagaman dapat berdialog secara produktif. Konsep-konsep toleransi,



pemahaman lintas batas, dan saling menghormati yang diperlihatkan oleh pemikir Islam dan Kristen pada masa itu bisa menjadi model yang inspiratif bagi masyarakat modern.(Zulkifli, 2021)

Dalam konteks ini, dialog filosofis pada zaman pertengahan dapat berfungsi sebagai pendekatan dalam membangun harmoni keberagamaan. Para pemikir seperti Ibn Rushd dan Thomas Aquinas membuktikan bahwa perbedaan teologis tidak harus menjadi penghalang untuk memahami atau bekerja sama dalam hal-hal yang bersifat universal, seperti kebenaran, moralitas, dan keadilan.(Macintyre et al., 2014) Harmoni keberagamaan dapat dicapai melalui pendekatan yang mengedepankan dialog kritis serta penghargaan terhadap perbedaan, suatu aspek yang penting dalam masyarakat yang semakin heterogen.

Selain itu, peran pendidikan dalam melestarikan semangat dialog filosofis ini juga sangat signifikan. Dengan memasukkan pemikiran lintas agama dalam kurikulum pendidikan, generasi baru dapat lebih memahami perbedaan dan kemiripan antara agama-agama. Pendidikan juga dapat mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerja sama, serta mengurangi prasangka yang sering kali menjadi akar konflik. Dialog filosofis lintas agama ini memberi inspirasi bagi pendekatan pendidikan modern yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membentuk moralitas dan etika sosial.(Zulkifli, 2021)

Kesimpulannya, studi mengenai dialog filosofis antara Islam dan Kristen pada zaman pertengahan tidak hanya memberikan wawasan historis yang berharga, tetapi juga aplikasi yang relevan dalam konteks sosial modern. Dialog ini menjadi simbol dari sebuah potensi besar yang bisa dicapai ketika umat manusia mau membuka diri terhadap pemahaman yang lebih luas. Dalam era globalisasi ini, interaksi lintas agama yang berlandaskan pada filsafat dan pemikiran kritis dapat menjadi solusi bagi berbagai tantangan keberagamaan dan perpecahan yang dihadapi masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen terkait yang berfokus pada dialog filosofis antara Islam dan Kristen pada zaman pertengahan serta penerapannya dalam konteks harmoni keberagamaan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karya dan pandangan para pemikir seperti Ibn Rushd, Thomas Aquinas, dan Al-Farabi mengenai dialog lintas agama, serta bagaimana ide-ide ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat toleransi dan kerja sama antaragama di era modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian mendalam terhadap literatur yang relevan. Peneliti membaca, memahami, dan menganalisis referensi-referensi tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terkait konsep-konsep filosofis yang dibahas. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menyusun kerangka teori dalam penelitian ini, dengan tujuan mengeksplorasi hubungan antara dialog filosofis dan potensi harmoni keberagamaan. Analisis ini juga memperhatikan bagaimana prinsip-prinsip dialog ini dapat diterapkan dalam konteks sosial



dan politik kontemporer, yang sering kali penuh dengan dinamika pluralisme dan keberagaman budaya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai pentingnya dialog lintas agama dalam menciptakan harmoni keberagaman yang lebih kokoh. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan refleksi filosofis yang dapat menjadi panduan bagi tokoh agama, akademisi, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan dialog yang konstruktif, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Konteks Dialog Filosofis Islam-Kristen

Dialog antara Islam dan Kristen dalam konteks filosofis telah berlangsung selama berabad-abad, terutama pada periode abad pertengahan. Era ini merupakan salah satu masa di mana pertemuan budaya dan intelektual terjadi dalam skala yang sangat luas. Wilayah-wilayah seperti Al-Andalus (Spanyol Muslim) dan Timur Tengah menjadi pusat kajian ilmiah dan diskusi antaragama. Di sana, para pemikir dari kedua tradisi bertukar ide dan gagasan, terutama di bidang filsafat, teologi, dan sains. Situasi ini dipicu oleh berkembangnya pusat-pusat pendidikan dan penerjemahan karya-karya Yunani kuno ke dalam bahasa Arab, yang nantinya diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Latin dan menyebar ke Eropa. (Mastang, 2018)

Pengaruh dari filsafat Yunani, terutama Aristoteles dan Plato, memperkuat fondasi dialog filosofis ini. Karya-karya mereka diterjemahkan oleh sarjana Muslim dan dikaji secara intens oleh para pemikir seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd. Pemikiran mereka membawa perubahan dalam pandangan intelektual Kristen di Eropa, terutama setelah karya-karya tersebut mencapai tangan para teolog dan filsuf Kristen seperti Thomas Aquinas. Al-Farabi, misalnya, mengembangkan teori politik yang menghubungkan filsafat politik dengan etika, yang kemudian menginspirasi pemikir Kristen dalam mengaitkan agama dengan pemahaman rasional tentang kebenaran. (Wahda & Santalia, 2024)

Para pemikir Muslim dan Kristen pada masa ini menunjukkan keberanian intelektual untuk menggali konsep-konsep metafisika, epistemologi, dan teologi dengan pendekatan kritis. Ibn Rusyd (Averroes), yang dikenal sebagai komentator besar Aristoteles, menghasilkan karya-karya yang tidak hanya mempengaruhi Islam tetapi juga pemikiran Kristen. Dia berpendapat bahwa akal dan wahyu dapat berjalan beriringan dalam memahami kebenaran, sebuah pandangan yang juga mempengaruhi Thomas Aquinas dalam karyanya *Summa Theologica*. (Soleh, 2012) Pandangan Ibn Rusyd dan Aquinas, meskipun berbeda agama, sama-sama mendukung gagasan bahwa manusia bisa mencapai pemahaman akan Tuhan melalui akal budi, yang menghubungkan keduanya dalam dialog yang mendalam.

Dalam konteks ini, dialog filosofis Islam-Kristen pada abad pertengahan tidak hanya didasarkan pada perbedaan doktrinal, tetapi juga pada semangat mencari kebenaran bersama. Para filsuf dari kedua agama ini berupaya menyatukan akal dan iman, dan mereka menyadari bahwa pemahaman yang lebih dalam terhadap Tuhan membutuhkan usaha rasional dan teologis.



Pertukaran gagasan ini membuka jalan bagi pluralisme intelektual yang dapat menjadi inspirasi bagi harmoni keberagaman di zaman modern. (‘Ulum, 2024) Ketika para pemikir Muslim dan Kristen berdebat tentang Tuhan, jiwa, dan alam semesta, mereka tidak hanya mempertahankan pandangan masing-masing tetapi juga memperluas wawasan melalui penghargaan terhadap pandangan lain.

Meski demikian, dialog ini tidak bebas dari ketegangan dan konflik, terutama karena perbedaan interpretasi doktrinal. Misalnya, beberapa pemikir Kristen menghadapi tantangan dalam menyelaraskan doktrin Kristen dengan filsafat Aristotelian yang diajarkan oleh filsuf Muslim. Demikian pula, para teolog Muslim terkadang mengkritik filsafat karena dianggap bertentangan dengan wahyu. Meski demikian, usaha untuk memahami perspektif yang berbeda ini tetap berlangsung, karena keduanya menyadari bahwa dialog intelektual merupakan sarana untuk memperdalam iman dan memperkaya wawasan. (‘Ulum, 2024)

Dialog filosofis Islam-Kristen juga memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Pemikiran filsuf Muslim yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menghidupkan kembali kajian filsafat dan sains di Eropa, yang sebelumnya terhenti selama berabad-abad. Pemikiran-pemikiran ini membentuk dasar Renaisans Eropa dan menumbuhkan semangat kritis dalam filsafat Kristen. (Soelaiman, 2019) Kontribusi ilmiah dan filosofis dari para pemikir Muslim pada akhirnya memperkaya tradisi intelektual Barat dan mempengaruhi perkembangan pemikiran modern di Eropa.

Secara keseluruhan, sejarah dialog filosofis Islam-Kristen pada abad pertengahan memberikan contoh penting tentang bagaimana perbedaan agama dan budaya tidak harus menjadi penghalang dalam mengejar kebenaran. Sebaliknya, dialog ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan bisa menjadi landasan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam. Di era modern yang ditandai dengan pluralisme dan keberagaman, dialog filosofis antara Islam dan Kristen pada masa lalu memberikan inspirasi dalam membangun harmoni keberagaman. Mempelajari sejarah ini dapat membantu masyarakat memahami bahwa perbedaan agama dapat menjadi sumber kekuatan untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan penuh toleransi.

Dialog Ibn Rushd dan Thomas Aquinas

Dialog intelektual antara Ibn Rushd (Averroes) dan Thomas Aquinas merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah filsafat abad pertengahan. Kedua pemikir ini, meskipun berasal dari tradisi agama yang berbeda—Islam untuk Ibn Rushd dan Kristen untuk Thomas Aquinas—mempunyai pandangan yang sangat mendalam mengenai hubungan antara akal dan wahyu. Pemikiran mereka tidak hanya membentuk dasar bagi dialog filosofis lintas agama tetapi juga berpengaruh besar dalam membangun sistem epistemologi yang menjembatani iman dan rasio. (M. A. Setiawan, 2022)

Ibn Rushd, filsuf asal Andalusia, terkenal dengan komentarnya terhadap karya Aristoteles. Dalam karyanya, Ibn Rushd meyakini bahwa akal manusia memiliki potensi untuk memahami kebenaran alam semesta tanpa harus bertentangan dengan wahyu. Baginya, filsafat dan agama adalah dua jalur yang menuju kebenaran yang sama, dan kedua jalur ini bisa eksis tanpa harus saling menegasikan. Ibn Rushd menyatakan bahwa wahyu memberikan pengetahuan kepada umat beriman, sedangkan filsafat adalah alat bagi mereka yang mampu berpikir kritis dan logis untuk mencapai kebenaran yang sama. Pandangan ini tertuang dalam



karya-karyanya seperti Tahafut al-Tahafut (The Incoherence of the Incoherence), di mana ia berdebat dengan pandangan-pandangan yang menolak filsafat. (M. A. Setiawan, 2022)

Di sisi lain, Thomas Aquinas, seorang filsuf dan teolog Kristen, juga dipengaruhi oleh Aristoteles dan karya-karya Ibn Rushd yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Dalam pandangannya, yang termaktub dalam Summa Theologica, Aquinas mendukung konsep bahwa akal dan iman dapat bekerja selaras. Meskipun memiliki beberapa kritik terhadap Ibn Rushd, khususnya terkait aspek-aspek tertentu dari metafisika, Aquinas setuju dengan gagasan bahwa ada prinsip-prinsip universal yang dapat dipahami melalui akal. Aquinas menegaskan bahwa wahyu Ilahi adalah sumber utama kebenaran, namun akal juga diberikan Tuhan kepada manusia sebagai sarana untuk memahami alam semesta. (E. Setiawan, Wulandari, Olivia, Riyanti, & Juniari, 2022) Menurut Aquinas, wahyu melampaui kemampuan akal tetapi tidak bertentangan dengannya, sehingga filsafat dapat digunakan sebagai pelengkap bagi iman.

Meskipun memiliki landasan yang sama dalam filsafat Aristoteles, Ibn Rushd dan Thomas Aquinas memiliki perbedaan signifikan dalam metodologi. Ibn Rushd, misalnya, sangat menekankan pentingnya logika dalam memahami wahyu, sedangkan Aquinas menekankan bahwa iman dan wahyu tetap memiliki supremasi dalam menjelaskan hal-hal metafisik yang melampaui logika. (M. A. Setiawan, 2022) Di sinilah muncul titik temu sekaligus perbedaan yang mendalam antara keduanya: Ibn Rushd melihat filsafat sebagai jalan yang lebih universal, sementara Aquinas memperkuat peran iman dalam batasan ajaran gereja.

Dalam konteks ini, dialog antara keduanya memberikan pelajaran berharga bagi dunia modern mengenai bagaimana dua perspektif berbeda dapat saling melengkapi. Ibn Rushd dan Thomas Aquinas seakan-akan sepakat bahwa kebenaran tidak bertentangan dengan dirinya sendiri; hanya saja, jalan menuju kebenaran tersebut dapat berbeda. Dengan demikian, dialog mereka tidak hanya mengandung nilai filosofis tetapi juga menawarkan pendekatan yang bisa diterapkan dalam interaksi sosial yang lebih luas antara umat beragama. (E. Setiawan et al., 2022)

Lebih jauh, pandangan Ibn Rushd bahwa wahyu dapat dimengerti melalui akal memberi sumbangsih besar terhadap perkembangan konsep toleransi agama di kalangan pemikir Muslim, sementara Aquinas mengadaptasi pemikiran tersebut dalam tradisi Kristen, membuka pintu bagi Renaisans Eropa dan peradaban modern. (Soleh, 2012) Melalui pandangan mereka, kita dapat memahami bahwa kebijaksanaan dapat diambil dari berbagai sudut pandang tanpa harus mengorbankan keyakinan spiritual yang mendalam.

Di penghujung analisis ini, penulis ingin menekankan bahwa dialog antara Ibn Rushd dan Thomas Aquinas tidak hanya tentang pembahasan teoritis, tetapi juga tentang komitmen untuk memahami dan menghargai pemikiran orang lain tanpa kehilangan integritas dalam keyakinan. Di era modern ini, ketika konflik antaragama kerap kali muncul akibat perbedaan pandangan, semangat dialog antara Ibn Rushd dan Thomas Aquinas dapat menjadi inspirasi bagi para intelektual, agamawan, dan masyarakat luas. Penulis meyakini bahwa dialog filosofis yang mendalam, seperti yang dilakukan oleh Ibn Rushd dan Aquinas, mampu membangun jembatan yang kokoh antara iman dan akal, serta menciptakan harmoni yang berkelanjutan di tengah keberagaman.

Relevansi dalam Harmoni Keberagamaan Modern

Relevansi dialog filosofis antara Ibn Rushd dan Thomas Aquinas dalam membangun harmoni keberagamaan di era modern tidak dapat disangkal. Keduanya menawarkan contoh klasik tentang bagaimana perbedaan agama tidak harus menjadi penghalang dalam pencarian kebenaran. Pada masa sekarang, ketika dunia menghadapi berbagai konflik berbasis agama dan ideologi, pendekatan dialogis ini menjadi penting untuk dipelajari dan diterapkan. Ibn Rushd dan Aquinas tidak hanya berupaya untuk memahami pandangan masing-masing tetapi juga mencari titik temu yang memungkinkan mereka mencapai



kesepahaman dalam beberapa hal.(Miswari, 2018) Sikap saling menghormati ini menjadi dasar bagi harmoni keberagamaan yang dapat dipraktikkan di era modern.

Dalam konteks pluralisme global saat ini, dialog antara agama menjadi semakin relevan sebagai sarana untuk mendorong toleransi dan saling pengertian. Ide Ibn Rushd bahwa wahyu dan akal dapat berjalan beriringan, serta pandangan Aquinas yang menghargai filsafat tanpa mengorbankan iman, adalah landasan yang kuat untuk menciptakan kerangka dialog antaragama. Jika akal dan iman dapat diselaraskan seperti yang diusulkan oleh Ibn Rushd dan Aquinas, maka dialog antaragama pun dapat difasilitasi tanpa harus menimbulkan ketegangan atau upaya saling mendominasi.(Prayogi, 2024)

Lebih jauh lagi, dialog filosofis semacam ini mengajarkan masyarakat modern bahwa perbedaan pandangan teologis seharusnya tidak menjadi alasan untuk permusuhan. Ibn Rushd dan Aquinas menunjukkan bahwa kebenaran tidak bersifat eksklusif, tetapi dapat dipahami dari berbagai perspektif yang berbeda. Dalam dunia modern yang penuh dengan keberagaman, pengakuan akan pluralitas pandangan ini penting dalam membangun hubungan yang lebih damai antar komunitas agama.(Dr. Wardani, 2014) Dengan memperluas ruang diskusi yang terbuka, setiap pihak bisa saling belajar dan menguatkan keyakinan mereka tanpa perlu mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, dialog antara Ibn Rushd dan Aquinas dapat menjadi model bagi institusi pendidikan modern dalam mengajarkan pemahaman lintas agama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dari tradisi Islam dan Kristen ke dalam kurikulum, generasi muda dapat belajar bagaimana berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pengetahuan agama tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati yang esensial bagi kerukunan sosial. Di tengah polarisasi sosial yang terjadi, terutama yang melibatkan isu-isu agama, pendidikan berbasis dialog lintas agama ini bisa menjadi solusi yang efektif.(Noorzeha & Sutono, John, Abraham; Ziswan, Suryosumunar, 2022)

Harmoni keberagamaan juga dapat diperkuat dengan mengadopsi pandangan Ibn Rushd dan Aquinas yang menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman mendalam dalam memelihara keimanan. Kedua pemikir ini percaya bahwa pemahaman yang benar akan ajaran agama tidak hanya menguatkan iman individu tetapi juga membuka pintu dialog dengan penganut agama lain. Di era digital saat ini, ketika informasi dapat tersebar cepat dan sering kali tanpa akurasi, memahami nilai dialog lintas agama yang rasional menjadi krusial.(Noorzeha & Sutono, John, Abraham; Ziswan, Suryosumunar, 2022) Ibn Rushd dan Aquinas mengajarkan kita untuk tidak hanya memahami teks agama secara harfiah tetapi juga menelaah maknanya secara filosofis.

Pandangan filosofis ini juga relevan dalam pembuatan kebijakan publik yang berupaya mengakomodasi keberagaman agama. Pemimpin dan pembuat kebijakan dapat terinspirasi oleh dialog Ibn Rushd dan Aquinas dalam merumuskan pendekatan yang inklusif. Di dunia yang semakin multikultural, kebijakan yang berbasis pada dialog dan pengertian lintas agama dapat mencegah diskriminasi serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Nilai-nilai yang mereka pegang dalam memahami kebenaran lintas agama dapat diadaptasi dalam pembuatan kebijakan yang menghargai perbedaan dan mengutamakan kesetaraan.(E. Setiawan et al., 2022)

Pada akhirnya, relevansi dialog filosofis antara Ibn Rushd dan Thomas Aquinas dalam harmoni keberagamaan modern adalah sebuah panggilan untuk kembali mengedepankan akal sehat dan dialog terbuka dalam menghadapi tantangan keberagaman. Harmoni keberagamaan hanya bisa dicapai ketika umat beragama berani untuk terbuka dan saling belajar dari perspektif yang berbeda. Pandangan kedua pemikir ini menunjukkan bahwa agama dan filsafat, ketika berjalan berdampingan, tidak hanya menguatkan iman tetapi juga menghubungkan manusia dalam ikatan kemanusiaan yang luhur. Dengan menerapkan semangat



dialog ini, masyarakat modern bisa mencapai kehidupan bersama yang lebih harmonis di tengah-tengah perbedaan.

Aplikasi Dialog Filosofis dalam Pendidikan dan Masyarakat Modern

Aplikasi dialog filosofis dalam pendidikan dan masyarakat modern menawarkan potensi yang besar untuk membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dan meningkatkan kualitas pemahaman lintas budaya serta agama. Prinsip-prinsip dari dialog Ibn Rushd dan Thomas Aquinas, yang didasarkan pada penghormatan terhadap akal dan wahyu serta keterbukaan terhadap perbedaan, dapat menjadi kerangka kerja bagi pendidikan yang inklusif dan membangun kesadaran sosial. (Alvin & Anwar, 2024) Dalam dunia yang semakin plural, dialog filosofis menyediakan landasan untuk mengurangi prasangka dan konflik yang sering muncul akibat kesalahpahaman antar individu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda.

Di bidang pendidikan, dialog filosofis memiliki peran penting dalam mengembangkan pemikiran kritis dan keterbukaan terhadap perspektif lain. Melalui studi tentang pemikiran lintas budaya dan lintas agama, siswa diajak untuk tidak hanya memahami posisi dan kepercayaan diri mereka sendiri tetapi juga menghargai pandangan orang lain. Aplikasi metode dialog filosofis dalam kurikulum dapat mengajarkan generasi muda cara berpikir yang mendalam, toleran, dan rasional. (Miswari, 2018) Pendekatan ini dapat membantu mengurangi sikap eksklusif yang sering muncul dari kurangnya pemahaman terhadap tradisi dan budaya lain, serta mendorong toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan.

Implementasi dialog filosofis ini tidak hanya terbatas pada materi pembelajaran agama atau filsafat tetapi dapat diperluas ke dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, dan bahkan ilmu alam. Dengan memperkenalkan nilai-nilai filosofis dalam bidang yang berbeda, peserta didik diharapkan mampu melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan aspek-aspek kemanusiaan. Selain itu, pendekatan dialog filosofis dapat membantu membangun kerangka berpikir yang menyatukan berbagai cabang pengetahuan dalam suatu perspektif yang komprehensif, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk memahami kompleksitas dunia secara lebih utuh. (Miswari, 2018)

Dalam masyarakat modern, aplikasi dialog filosofis dapat berperan sebagai alat untuk mengatasi perpecahan sosial dan membangun solidaritas antar komunitas. Dialog ini dapat diterapkan melalui berbagai platform diskusi, seperti forum lintas agama, kegiatan komunitas, serta media sosial yang semakin menjadi ruang publik utama. Dengan mempromosikan dialog filosofis, masyarakat dapat membangun budaya diskusi yang menghargai perbedaan pandangan tanpa menimbulkan polarisasi. Prinsip Ibn Rushd dan Thomas Aquinas yang menghargai logika, keterbukaan, dan kesabaran dalam berdialog sangat relevan untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat di tengah dinamika modern yang sering kali cepat dan penuh dengan perbedaan pendapat. (Zulkifli, 2021)

Teknologi modern juga memainkan peran penting dalam mendukung penyebaran dialog filosofis. Melalui teknologi digital, gagasan-gagasan filosofis lintas budaya dan lintas agama dapat disampaikan ke khalayak yang lebih luas dengan cara yang lebih cepat dan efisien. Platform daring, seperti webinar, diskusi forum, dan media sosial, memungkinkan diskusi filosofis untuk berkembang dan diterapkan dalam konteks yang lebih praktis, menciptakan komunitas digital yang beragam tetapi saling mendukung. (Rifqi & Attarmidzi, 2024) Dengan teknologi ini, dialog filosofis tidak lagi terbatas pada lingkup akademik tetapi dapat menyentuh masyarakat luas dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pendidikan dan teknologi, aplikasi dialog filosofis ini juga memiliki potensi besar dalam pembuatan kebijakan publik. Pengambil keputusan yang berpegang pada prinsip dialog dan toleransi terhadap berbagai perspektif dapat menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan adil bagi seluruh lapisan masyarakat. Ketika para pemimpin dan pengambil kebijakan terbuka untuk mendengarkan pandangan dari



berbagai latar belakang, mereka mampu menghasilkan kebijakan yang bukan hanya efektif tetapi juga etis. Prinsip-prinsip dari dialog filosofis dapat menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan, di mana perbedaan dipandang sebagai kekuatan daripada sebagai ancaman. (Alvin & Anwar, 2024)

Pada bagian ini, penulis ingin menekankan bahwa aplikasi dialog filosofis dalam pendidikan dan masyarakat modern bukan hanya sekadar konsep teoritis, tetapi merupakan solusi nyata yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas hubungan antar manusia. Melalui dialog yang didasarkan pada penghormatan, logika, dan keterbukaan, masyarakat modern dapat mengatasi berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh konflik identitas, politik, atau ideologi. Penulis percaya bahwa dialog filosofis yang mendalam, seperti yang dipraktikkan oleh Ibn Rusyd dan Thomas Aquinas, memberikan kita alat yang berharga untuk membangun perdamaian dan keharmonisan yang berkelanjutan dalam masyarakat yang semakin beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji relevansi dan aplikasi dialog filosofis antara Ibn Rusyd dan Thomas Aquinas dalam membangun harmoni keberagaman modern, khususnya di bidang pendidikan dan masyarakat. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan dialog filosofis yang mengedepankan akal, keterbukaan, dan saling penghormatan memiliki peran signifikan dalam menciptakan iklim sosial yang lebih inklusif dan toleran. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman lintas budaya dan agama, yang didorong oleh dialog filosofis, tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam.

Sebagai jawaban terhadap tujuan penelitian, dialog filosofis yang dibangun atas dasar pemikiran Ibn Rusyd dan Thomas Aquinas memberikan alternatif yang konstruktif dalam menghadapi tantangan keberagaman modern. Dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengurangi konflik tetapi juga sebagai landasan bagi pengembangan pendidikan yang kritis dan pluralistik. Pendidikan yang didasarkan pada dialog filosofis memungkinkan generasi muda untuk terbuka terhadap perbedaan, sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Berdasarkan penelitian ini, penulis memberikan saran untuk penelitian lanjutan agar lebih mengeksplorasi penerapan dialog filosofis dalam kebijakan publik, khususnya dalam bidang yang melibatkan pertemuan langsung antar kelompok budaya atau agama, seperti kebijakan imigrasi atau regulasi media sosial. Lebih jauh lagi, penting untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana pemanfaatan teknologi digital dapat memperkuat dialog filosofis di tingkat global, serta dampaknya dalam membentuk masyarakat digital yang saling menghormati dan bekerja sama di tengah keberagaman.

Penelitian lanjutan juga disarankan untuk memperdalam pemahaman tentang penerapan nilai-nilai filosofis ini di lingkungan non-akademik, seperti dalam komunitas lokal, untuk melihat bagaimana dialog filosofis dapat memfasilitasi penyelesaian konflik sosial yang mungkin terjadi. Dengan mengembangkan penelitian ini, diharapkan bahwa penerapan dialog filosofis akan



semakin berperan dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni keberagaman yang berkelanjutan di dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulum, M. (2024). Perkembangan Pandangan Gereja Katolik terhadap Ilmu Pengetahuan.
- Alvin, M., & Anwar, N. (2024). Analisis Filosofis Nilai-nilai Moderasi Beragama Analisis Filosofis Nilai-nilai Moderasi Beragama.
- Dr. Wardani, M. A. (2014). Sebagai Filsafat, 324.
- Macintyre, U. A., Ke, K., Keutamaan, E., Solusi, S., Nostalgia, A., & Taylor, C. (2014). *Kanz philosophia*, 4(1), 15–27.
- Mastang. (2018). Hubungan Kristen dan Islam Pada Abad Pertengahan dan Abad Modern. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama*, 5(01), 1–22. Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/10002>
- Miswari. (2018). Filsafat Pendidikan Agama Islam. *Unimal Press*, 53(9), 142.
- Mohammad Muslih. (2016). *Filsafat Ilmu:Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*.
- Mujahidin, M. (2019). Hubungan Sosial Budaya Islam dan Kristen (Periode Pertengahan dan Modern). *AL MA’ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.779>
- Noorzeha, F., & Sutono, John, Abraham; Ziswan, Suryosumunar, A. (2022). Filsafat Agama - (Kajian Filosofis Keagamaan), 80.
- Prayogi, A. (2024). *Pentingnya mengenal agama islam dalam kehidupan modern*.
- Rifqi, M., & Attarmidzi, M. (2024). Analisis Peran Teknologi Informasi dalam Penyebaran Ajaran Keagamaan di Era Digital, (August).
- Setiawan, E., Wulandari, E., Olivia, O., Riyanti, K., & Juniari, R. (2022). Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(2), 81–96. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>
- Setiawan, M. A. (2022). Konstruksi Filsafat Ibnu Rusyd Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat Abstract ; A . Pendahuluan Sebagai Negara dengan jumlah penduduk Islam terbanyak , tentunya sulit untuk menyatukan golongan-golongan yang mengaku beragama Islam . Perodesasi semangat. *Ijitp*, 4(1), 21–40.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam*.
- Soleh, A. K. (2012). *Epistemologi Ibnu Ruyd: Upaya Mempertemukan Agama & Filsafat*.
- Tempat, D. (2013). *PT Penerbit IPB Press*.
- Umam, K. (2015). Filsafat, Filsafat Hukum, dan Ruang Lingkup Filsafat Hukum. *Modul Filsafat Hukun Dan Etika Profesi*, 1–44.
- Wahda, N. A., & Santalia, I. (2024). Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam, 1(July), 306–312.



Zulkifli, Z. (2021). *Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya*.